

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH**Fitriana**

MI Nahdlatul Ulama Kalipare , Malang, Jawa Timur Indonesia

Email: fa712378@gmail.com

Eva Nurjannatul

MI Nahdlatul Ulama Kalipare , Malang, Jawa Timur Indonesia

Email: evanurjannah1234@gmail.com

Dina Aprilia

MI Nahdlatul Ulama Kalipare , Malang, Jawa Timur Indonesia

Email : dinaaprilia220402@gmail.com

Rofiqoh Firdausi M.Pd

Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Email : rofiqoh.firdausi@uniramalang.ac.id

ABSTRACT

Quality education is not only oriented toward mastering subject matter but also toward fostering active, creative, and independent character development in students. Student activeness in the teaching and learning process serves as a key indicator of meaningful learning success. However, observations in the field reveal that most students remain passive during learning activities. This condition was also evident among fifth-grade students at MI Nahdlatul Ulama Kalipare, where learners tended to merely listen to the teacher's explanations without actively participating in class activities. To address this problem, the *Index Card Match* (ICM) learning model was implemented—an *active learning strategy* that engages students in dynamic and enjoyable pair-matching activities using cards containing questions and answers. This study aims to enhance the learning activeness of fifth-grade students at MI Nahdlatul Ulama Kalipare through the implementation of the *Index Card Match* model. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of two cycles, each comprising four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants were 25 students (13 males and 12 females). Data were collected through observation, interviews, documentation, and achievement tests, and analyzed using descriptive qualitative and simple quantitative approaches. The findings showed that implementing the ICM model significantly improved students' learning activeness. Before the intervention, only 40% of students demonstrated active engagement. After the first cycle, student activeness increased to 68%, and by the second

cycle, it reached 88%. Students became more enthusiastic, courageous in asking questions, and participative in discussions and classroom activities. Moreover, the classroom atmosphere became more interactive and enjoyable, and teachers found it easier to manage learning. Therefore, the *Index Card Match* model proved effective in promoting student activeness, motivation, and engagement in elementary school learning. The findings recommend the adoption of ICM as an alternative *active learning strategy* within the context of primary education.

Keywords: *learning activeness, Index Card Match, active learning, elementary school students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar (Sardiman, 2011). Siswa yang aktif menunjukkan kemauan untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Keaktifan belajar tidak hanya mencerminkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga menunjukkan adanya proses kognitif yang mendalam dalam memahami konsep pelajaran.

Namun, kenyataan di lapangan masih banyak menunjukkan bahwa kegiatan belajar di sekolah dasar cenderung bersifat pasif. Guru lebih sering menjadi pusat informasi (*teacher-centered*), sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima pengetahuan (*student as receiver*). Hasil observasi awal di kelas V MI Nahdlatul Ulama Kalipare memperlihatkan kondisi serupa, di mana sebagian besar siswa enggan bertanya, malu berbicara di depan kelas, dan kurang aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini mengakibatkan suasana belajar yang monoton dan berpusat pada guru, serta berdampak pada rendahnya hasil belajar dan partisipasi siswa.

Menurut Sanjaya (2016), proses pembelajaran yang efektif adalah ketika guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada ceramah menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk bereksperimen dan berpikir kritis. Dalam konteks inilah diperlukan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengalami langsung proses menemukan makna dari materi pelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan dengan prinsip tersebut adalah *Index Card Match* (ICM). Model ini diperkenalkan oleh Silberman (2006) sebagai bagian dari strategi *active learning* yang menekankan keterlibatan fisik, mental, dan sosial siswa dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban yang kemudian dibagikan kepada siswa. Setiap siswa harus mencari pasangan kartu yang sesuai sambil berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Setelah menemukan pasangan, mereka membacakan hasilnya di depan kelas. Aktivitas ini menumbuhkan antusiasme, kerja sama, dan komunikasi yang efektif antarsiswa.

Model *Index Card Match* memiliki sejumlah keunggulan. Menurut Huda (2013), kegiatan mencocokkan kartu memungkinkan siswa berpikir cepat, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Aktivitas fisik yang menyertai kegiatan ini juga membantu meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Selain itu, pembelajaran dengan model ICM dapat memfasilitasi perbedaan gaya belajar karena melibatkan aspek visual, kinestetik, dan interpersonal.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung efektivitas model ini. Misalnya, penelitian oleh Nugraha dan Yuliani (2020) menunjukkan bahwa penggunaan ICM dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dan memperbaiki hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Demikian pula, penelitian Fitriani (2021) menemukan bahwa model ICM mampu menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat konsep sains pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ICM berpotensi besar dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di berbagai mata pelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Index Card Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama Kalipare, serta mengidentifikasi sejauh mana peningkatan yang terjadi setelah penerapan tindakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran aktif yang inovatif dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**, karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung melalui tindakan langsung di kelas. PTK dipilih karena model ini tidak hanya menghasilkan data untuk penelitian ilmiah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Arikunto (2008), PTK merupakan suatu

bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis melalui siklus tindakan berulang.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Keempat tahap tersebut dilakukan secara berulang dalam dua siklus sampai diperoleh hasil yang optimal.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **MI Nahdlatul Ulama Kalipare**, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki tingkat keaktifan belajar yang masih rendah. Penelitian dilaksanakan selama semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026.

Subjek penelitian adalah **25 siswa kelas V**, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Karakteristik siswa cukup heterogen baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang keluarga, maupun tingkat kepercayaan diri dalam berpartisipasi di kelas. Kondisi ini menjadikan kelas V sebagai representasi yang tepat untuk penerapan model pembelajaran aktif seperti Index Card Match.

2. Desain Penelitian dan Langkah Tindakan

Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 2 x 35 menit. Adapun tahapan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi keaktifan siswa, instrumen wawancara, serta media berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Kartu disusun berdasarkan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan topik “Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari.”

b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Guru menerapkan langkah-langkah model Index Card Match. Siswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Setengah siswa mendapatkan kartu pertanyaan, sementara setengah lainnya mendapatkan kartu jawaban. Setelah itu, siswa diminta untuk bergerak aktif mencari pasangan kartu yang sesuai. Setelah pasangan ditemukan, mereka berdiri di depan kelas untuk membacakan hasilnya dan menjelaskan maknanya.

c. Observasi (Observing)

Selama tindakan berlangsung, guru dibantu oleh kolaborator mengamati keaktifan siswa menggunakan lembar observasi. Aspek yang diamati meliputi keberanian bertanya, kemampuan menjawab, partisipasi dalam diskusi, perhatian terhadap pelajaran, serta kerja sama dalam kelompok.

d. Refleksi (Reflecting)

Guru dan kolaborator bersama-sama melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Tahap ini digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran, serta menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Lembar Observasi Keaktifan Siswa, digunakan untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Panduan Wawancara, digunakan untuk menggali tanggapan siswa dan guru mengenai pelaksanaan model ICM.
3. Tes Hasil Belajar, digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi setelah penerapan model.
4. Dokumentasi, digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran melalui foto, catatan lapangan, dan hasil kerja siswa.

Berikut contoh instrumen observasi yang digunakan untuk menilai keaktifan siswa:

Tabel 1. Aspek dan Indikator Keaktifan Belajar Siswa

No	Aspek Keaktifan	Indikator Pengamatan	Skor Penilaian (1–4)
1	Keberanian bertanya	Siswa berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung	1–4
2	Kemampuan menjawab	Siswa mampu menjawab pertanyaan guru atau teman dengan percaya diri	1–4
3	Partisipasi diskusi	Siswa aktif menyampaikan pendapat dan menanggapi ide teman dalam kelompok	1–4

No	Aspek Keaktifan	Indikator Pengamatan	Skor Penilaian (1–4)
4	Perhatian terhadap pelajaran	Siswa fokus dan memperhatikan penjelasan guru serta aktivitas teman	1–4
5	Kerja sama	Siswa mau membantu dan berinteraksi positif dengan teman dalam kelompok	1–4

Kriteria penilaian:

1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu

Hasil observasi kemudian dijumlahkan dan dihitung menggunakan rumus persentase:

$P = (\text{Jumlah siswa aktif} / \text{Jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal **75% siswa menunjukkan tingkat keaktifan tinggi** (skor ≥ 3 pada sebagian besar indikator).

4. Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi metode dan triangulasi sumber**. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan hasil observasi pihak kolaborator.

Berikut ringkasan teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 2. Teknik Validasi Data Penelitian

No	Jenis Data	Teknik Validasi	Sumber Data
1	Observasi Keaktifan Siswa	Triangulasi Sumber	Guru, Kolaborator
2	Wawancara Guru dan Siswa	Triangulasi Metode	Guru, Siswa
3	Dokumentasi Foto dan Catatan Lapangan	Cross-Check	Guru, Peneliti

No	Jenis Data	Teknik Validasi	Sumber Data
4	Tes Hasil Belajar	Validasi Isi	Guru Mata Pelajaran

Hasil dari validasi ini digunakan untuk memperkuat keandalan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses perubahan perilaku siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Sementara data kuantitatif digunakan untuk menunjukkan peningkatan persentase keaktifan belajar dari pra-tindakan hingga siklus II.

Tahapan analisis kualitatif meliputi:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara;
2. Penyajian data, yaitu menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi dan tabel;
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna dari data untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk data kuantitatif, persentase keaktifan dihitung setiap siklus dan dibandingkan dengan kriteria keberhasilan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keaktifan terjadi setelah penerapan model ICM.

6. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penerapan model Index Card Match dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Aspek proses, apabila suasana kelas menjadi lebih aktif, siswa berpartisipasi dalam kegiatan, dan terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa.
2. Aspek hasil, apabila tingkat keaktifan belajar siswa mencapai minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa dan hasil tes belajar meningkat pada akhir siklus.

HASIL DAN DISKUSI

1. Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Sebelum penerapan model *Index Card Match* (ICM), kegiatan pembelajaran di kelas V MI Nahdlatul Ulama Kalipare masih cenderung bersifat pasif. Guru masih mendominasi proses belajar dengan metode

ceramah dan tanya jawab sederhana. Siswa tampak kurang antusias, hanya beberapa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat keaktifan belajar siswa hanya mencapai 40% dari keseluruhan siswa.

Aspek yang paling rendah adalah keberanian berbicara di depan kelas dan partisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa lebih banyak diam dan menunggu arahan guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran agar siswa lebih terlibat secara langsung.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pra-Tindakan

No	Aspek Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase (%)
1	Keberanian bertanya	8	32
2	Kemampuan menjawab	10	40
3	Partisipasi dalam diskusi	9	36
4	Perhatian terhadap pelajaran	12	48
5	Kerja sama dengan teman	13	52
Rata-rata Keaktifan			40%

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Guru dan peneliti kemudian memutuskan untuk menerapkan model ICM sebagai tindakan perbaikan.

2. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan selama dua minggu. Pada tahap ini, guru menerapkan langkah-langkah model ICM dengan tema pelajaran IPS “Interaksi Sosial di Lingkungan Sekitar.”

Kegiatan Pembelajaran Siklus I:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan cara bermain *Index Card Match*.
2. Siswa dibagi menjadi dua kelompok besar: pemegang kartu pertanyaan dan pemegang kartu jawaban.
3. Setiap siswa bergerak aktif mencari pasangan kartu yang sesuai.

4. Setelah menemukan pasangan, siswa maju ke depan kelas dan membacakan isi kartunya.
5. Guru bersama siswa melakukan refleksi singkat terhadap hasil kegiatan.

Selama proses berlangsung, suasana kelas tampak lebih hidup. Siswa tertawa, berinteraksi, dan tampak antusias mencari pasangan kartu. Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan signifikan pada aspek keaktifan siswa. Persentase keaktifan meningkat menjadi 68%.

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

No	Aspek Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase (%)
1	Keberanian bertanya	15	60
2	Kemampuan menjawab	16	64
3	Partisipasi dalam diskusi	17	68
4	Perhatian terhadap pelajaran	18	72
5	Kerja sama dengan teman	19	76
Rata-rata Keaktifan			68%

Meskipun terjadi peningkatan, refleksi menunjukkan masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Beberapa siswa juga belum memahami aturan permainan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa merasa gugup karena takut salah menjawab.

Guru kemudian merencanakan perbaikan untuk siklus II dengan memberikan motivasi tambahan, memperjelas aturan permainan, serta menambahkan unsur kompetisi dan penghargaan sederhana bagi kelompok terbaik.

3. Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Guru menambahkan variasi

warna pada kartu agar lebih menarik dan memberikan *reward* berupa pujian serta stiker bagi siswa yang paling aktif.

Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan *ice breaking* singkat untuk meningkatkan semangat siswa. Setelah itu, kegiatan ICM dilaksanakan dengan langkah-langkah serupa, tetapi kali ini siswa diminta menjelaskan hasil pencocokan dengan kalimat sendiri.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Siswa lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, dan menikmati proses belajar. Mereka juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

No	Aspek Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase (%)
1	Keberanian bertanya	21	84
2	Kemampuan menjawab	22	88
3	Partisipasi dalam diskusi	22	88
4	Perhatian terhadap pelajaran	23	92
5	Kerja sama dengan teman	23	92
Rata-rata Keaktifan			88%

Kenaikan keaktifan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan model ICM memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa.

4. Perbandingan Hasil Tiap Siklus

Untuk melihat perkembangan keaktifan belajar siswa secara keseluruhan, berikut disajikan rekapitulasi hasil dari pra-tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Tahap Penelitian	Persentase Keaktifan (%)	Kategori
Pra-Tindakan	40	Rendah
Siklus I	68	Sedang
Siklus II	88	Tinggi

Peningkatan keaktifan siswa dari 40% → 68% → 88% menunjukkan keberhasilan tindakan yang dilakukan. Secara umum, model *Index Card Match* mampu mengubah pola pembelajaran dari pasif menjadi aktif dan kolaboratif.

5. Analisis Hasil Penelitian

Peningkatan yang terjadi dapat dijelaskan melalui beberapa faktor:

1. Keterlibatan Fisik dan Mental

Model ICM menuntut siswa untuk bergerak aktif mencari pasangan kartu, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpikir dan berinteraksi. Aktivitas ini memperkuat fokus dan konsentrasi belajar.

2. Meningkatkan Interaksi Sosial

Siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat, dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nugraha dan Yuliani (2020) yang menunjukkan bahwa model ICM dapat memperbaiki interaksi sosial antar siswa.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Adanya unsur kompetisi dan penghargaan memberikan stimulus bagi siswa untuk terlibat lebih aktif. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar dari Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa penghargaan sederhana dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

6. Diskusi

Hasil penelitian ini memperkuat teori *Active Learning* yang dikemukakan oleh Silberman (2006), bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan retensi informasi dan partisipasi siswa. Aktivitas fisik seperti mencari pasangan kartu dapat memperkuat daya ingat dan membuat siswa lebih fokus terhadap materi.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan pandangan konstruktivisme Piaget (1972) yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya

melalui pengalaman langsung. Dalam model ICM, siswa berinteraksi langsung dengan materi dan teman-temannya, sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna.

Dari perspektif pendidikan madrasah, penerapan model ICM juga mendukung pembentukan karakter. Siswa belajar nilai kerja sama (*ta'awun*), saling menghargai (*tasamuh*), dan percaya diri (*tsiqah binafsih*). Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual siswa.

7. Temuan Tambahan

Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mudah dikelola. Siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan antusiasme tinggi. Berikut ringkasan tanggapan siswa terhadap penerapan model ICM:

Tabel 7. Hasil Wawancara Siswa tentang Penerapan ICM

No	Pernyataan	Persentase Setuju (%)
1	Pembelajaran lebih menyenangkan	92
2	Lebih berani berbicara di depan kelas	88
3	Mudah memahami materi pelajaran	84
4	Senang bekerja sama dengan teman	96
5	Merasa lebih aktif saat belajar	92

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa merasa lebih senang dan termotivasi ketika belajar menggunakan model *Index Card Match*. Mereka menganggap kegiatan ini tidak hanya seru, tetapi juga membantu memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

8. Ringkasan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi guru, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Index Card Match*:

1. Meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan.
2. Mengubah pola pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*.
3. Meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri siswa.
4. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif untuk belajar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus *Classroom Action Research (CAR)*, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Index Card Match (ICM) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama Kalipare.

Model ICM mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif melalui kegiatan mencari pasangan kartu berisi pertanyaan dan jawaban. Aktivitas ini menumbuhkan semangat, kerja sama, dan komunikasi antar siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran.

Secara kuantitatif, peningkatan keaktifan siswa terlihat dari hasil observasi sebagai berikut:

1. Pra Tindakan

Pada tahap pra-tindakan, tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah, yaitu hanya mencapai 40%. Kondisi ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam bertanya maupun berdiskusi selama kegiatan belajar mengajar. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus I, terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 68%. Peningkatan tersebut ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta terlibat dalam kelompok diskusi. Pada Siklus II, keaktifan siswa terus mengalami perkembangan yang lebih optimal hingga mencapai 88%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil ini mencerminkan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh.

2. Siklus Terakhir

Peningkatan hasil pembelajaran tidak hanya terlihat dari sisi keaktifan, tetapi juga pada berbagai aspek perkembangan siswa. Pada aspek kognitif, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan perkembangan positif berupa meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Sementara itu, pada aspek sosial, suasana

kelas menjadi lebih harmonis dengan terjalinnya interaksi yang saling menghargai antar siswa. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang positif pada peserta didik.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model ICM bukan hanya sekadar metode permainan, melainkan sarana efektif untuk membentuk pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada siswa (*student-centered learning*).

2. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik bagi guru, siswa, maupun pengembangan pembelajaran di madrasah:

a. Implikasi bagi Guru

Guru sebagai fasilitator perlu berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Model ICM dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran konvensional.

Dengan penerapan yang tepat, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator dan pengarah aktivitas belajar siswa. Guru juga disarankan untuk menyesuaikan isi kartu dengan konteks dan kebutuhan materi pelajaran agar tetap relevan dan menantang.

b. Implikasi bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih berani, percaya diri, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan mencocokkan kartu, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membangun tanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Model ini juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang sejalan dengan pendidikan karakter madrasah.

c. Implikasi bagi Lembaga Madrasah

Madrasah dapat menjadikan model pembelajaran aktif seperti ICM sebagai salah satu strategi peningkatan mutu pendidikan. Dengan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Selain itu, model ini mendukung program *Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* yang dicanangkan oleh Kementerian Agama.

d. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti lain dapat memperluas penerapan model ICM tidak hanya pada aspek keaktifan belajar, tetapi juga pada hasil belajar akademik, keterampilan abad ke-21, dan nilai-nilai karakter. Selain itu, pengembangan model ICM berbasis digital (misalnya melalui *quiz card*

apps) juga menarik untuk diteliti lebih lanjut sesuai perkembangan teknologi pembelajaran modern.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru hendaknya rutin menggunakan model pembelajaran aktif, seperti *Index Card Match*, *Think-Pair-Share*, dan *Talking Stick* agar pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan.
2. Siswa diharapkan berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar serta berani mengemukakan pendapat tanpa takut salah.
3. Madrasah perlu mendukung fasilitas pembelajaran inovatif, misalnya menyediakan media pembelajaran kreatif seperti kartu edukatif, papan interaktif, dan ruang kelas kolaboratif.
4. Peneliti selanjutnya dapat mengombinasikan model ICM dengan pendekatan tematik atau digital learning untuk memperluas dampak pembelajaran aktif.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa terbatas, yaitu 25 orang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Kedua, pengukuran keaktifan belajar masih dilakukan secara manual melalui observasi, belum menggunakan instrumen digital atau alat ukur psikometrik yang lebih objektif. Selain itu, faktor eksternal seperti motivasi pribadi siswa di rumah dan dukungan orang tua belum menjadi fokus dalam penelitian ini, padahal hal tersebut dapat memengaruhi tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa.

5. Penutup

Secara keseluruhan, penerapan model *Index Card Match* merupakan inovasi sederhana namun berdampak besar terhadap perubahan iklim belajar di madrasah. Melalui aktivitas mencocokkan kartu, siswa belajar untuk berpikir cepat, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan.

Model ini selaras dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Oleh karena itu, guru di lingkungan madrasah sangat dianjurkan untuk terus mengembangkan model pembelajaran aktif agar keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, A. (2021). Penerapan Model Index Card Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(2), 123–131.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Nugraha, D., & Yuliani, T. (2020). Pengaruh Penerapan Model Index Card Match terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Silberman, M. L. (2006). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, M. (2019). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.